

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan. Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Negara dikatakan maju, salah satunya dapat dilihat dari tingkat mutu dan kualitas pendidikan di negara tersebut serta seberapa optimal sumber daya manusia yang mereka miliki. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang cukup memperhatikan pendidikan. Terbukti dari penerapan kurikulum yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan perbaikan.

Salah satu bidang kajian pendidikan yang seringkali menjadi sorotan adalah matematika. Tidak sedikit yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan butuh pemahaman ekstra sehingga menjadikan siswa merasa enggan dalam mempelajari matematika. Padahal matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki sifat khas jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Sebutan *Mathematics is The Queen of Science* memberikan pengertian bahwa matematika adalah ilmu yang menjadi dasar untuk ilmu yang lain. Tentu akan mudah bagi mereka yang menguasai matematika dalam menyelesaikan persoalan mata pelajaran lain seperti fisika, kimia hingga ekonomi akuntansi. Oleh sebab itu, matematika perlu diberikan pada semua peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar dengan tujuan untuk membekali mereka agar mampu berpikir kritis, logis, analitis, sistematis dan kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan.

Mengingat pentingnya matematika tentu menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi pendidik untuk mengubah anggapan siswa yang berpikiran bahwa matematika itu sulit dan membosankan menjadi mata pelajaran yang

mengasyikkan. Salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat pada hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar merupakan wujud pencapaian siswa dan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran. Menurut Supardi (2015: 2) hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, dan penguasaan dalam diri individu yang belajar. Sementara itu, Kunandar mengatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (2013: 62). Dengan demikian, hasil belajar merupakan suatu hal penting. Begitu pula dengan hasil belajar matematika.

Salah satu bentuk keberhasilan guru dalam mengajarkan matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika sangatlah penting karena matematika merupakan ilmu dasar bagi ilmu pengetahuan yang lain. Sehingga keberhasilan dalam belajar matematika dapat membantu siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang lain. Di samping itu, pentingnya hasil belajar matematika dikarenakan penguasaan ilmu matematika sangat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar matematika sangat penting. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar matematika saat ini cenderung belum sesuai harapan. Kualitas pendidikan dalam bidang matematika di Indonesia masih tergolong pada tingkat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain diperoleh dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan, Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Selain itu, menurut hasil TIMSS 2011, Indonesia berada di posisi 38 dari 42 negara untuk prestasi matematika, dan menduduki posisi 40 dari 42 negara untuk prestasi sains. Rata-rata skor prestasi matematika dan sains berturut-turut adalah 386 dan 406, yang mana secara signifikan masih berada di bawah skor rata-rata internasional.

Berdasarkan data Kemendikbud tahun 2016 diketahui data nilai rata-rata Ujian Nasional tingkat SMP sebesar 58,57. Nilai tersebut ternyata lebih rendah dari nilai rata-rata Ujian Nasional matematika pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 62,18. Hasil belajar matematika yang belum memuaskan tersebut juga terjadi di MTs Negeri Surakarta 1. Pada Ujian Nasional 2015 di MTs N Surakarta 1 diperoleh nilai rata-rata matematika 76,81. Nilai tersebut ternyata merupakan nilai terendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran lain. Sedangkan pada Ujian Nasional 2016 untuk nilai rata-rata matematika MTs N Surakarta 1 justru mengalami penurunan sebesar 0,78 sehingga nilainya menjadi 76,03. Tidak hanya itu, nilai Ujian Tengah Semester kelas VIII Tahun Ajaran 2016/2017 untuk mata pelajaran matematika dari 151 siswa terdapat 73% diantaranya masih dibawah batas Ketuntasan Kriteria Minimal.

Hasil belajar matematika yang belum sesuai harapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penyebab dapat bersumber dari siswa, guru, alat serta lingkungan. Faktor penyebab yang bersumber dari siswa dapat dilihat dari kurangnya motivasi dalam belajar. Mereka yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya cenderung malas untuk belajar dan tidak peduli dengan hasil belajar yang akan dicapai. Rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika serta kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika juga turut memberikan pengaruh dalam menentukan hasil belajar matematika siswa.

Sementara itu, gaya belajar siswa juga ikut mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Gaya belajar yang belum sesuai dengan kepribadian siswa dan tidak diterapkan secara optimal menjadi salah satu faktor penyebab hasil belajar matematika belum sesuai harapan. DePorter (2011: 110) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Gaya belajar visual cenderung mengoptimalkan pada indera penglihatan, auditori pada indera pendengaran sedangkan mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik akan belajar dengan optimal jika disertai dengan gerakan,

sentuhan atau mempraktikkannya secara langsung. Masing-masing siswa tentu memiliki gaya belajar mereka sendiri. Untuk itu, mengetahui tipe gaya belajar seseorang merupakan hal yang penting agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Di samping faktor yang bersumber dari siswa, faktor penyebab lain yaitu yang bersumber dari guru. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang inovatif serta metode yang kurang variatif juga dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hingga saat ini, tidak sedikit guru yang masih menerapkan metode konvensional yang menjadikan pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini tentu menjadikan siswa menjadi tidak aktif dan kurang mengembangkan kemampuan berpikirnya. Tidak adanya alat peraga sebagai media pembelajaran serta kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penyebab. Faktor penyebab yang terakhir yaitu bersumber dari lingkungan siswa yang mungkin berada pada tingkat ekonomi rendah serta kurangnya perhatian orang tua.

Selain faktor-faktor di atas, hasil belajar matematika yang belum sesuai harapan ternyata juga belum bisa diselesaikan oleh penelitian terdahulu secara optimal. Hasil penelitian Sulistyaningsih (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematik peserta didik. Peningkatan tersebut sebesar 53,26% dengan kategori sedang. Sementara itu, hasil penelitian Gani (2015) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki persepsi positif dengan siswa yang memiliki persepsi negatif tentang matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, alternatif solusi yang dapat ditawarkan mengenai hasil belajar matematika yang belum sesuai harapan yaitu dengan menganalisis dan menguji faktor-faktor strategi hasil belajar. Faktor-faktor strategi yang dimaksud yaitu faktor yang bersumber dari siswa dan guru. Faktor yang bersumber dari siswa yaitu gaya belajar dari masing-masing siswa. Sedangkan faktor yang bersumber dari guru yaitu strategi pembelajaran *Problem Posing* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

matematika. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Eksperimen Pembelajaran Matematika dengan Strategi *Problem Posing* dan *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII Semester Ganjil MTs Negeri Surakarta 1”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII semester ganjil MTs Negeri Surakarta 1 belum sesuai harapan sehingga masih perlu ditingkatkan.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih belum inovatif sehingga perlu ditingkatkan.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang kreatif sehingga perlu ditingkatkan.
4. Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan.
5. Kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan matematika masih perlu ditingkatkan.
6. Rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.
7. Gaya belajar siswa masih belum optimal.
8. Kurangnya penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika.
9. Penggunaan fasilitas belajar siswa masih belum optimal.
10. Kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar matematika. Faktor yang mempengaruhi fokus penelitian dibatasi pada strategi pembelajaran yaitu *Problem Posing* dan *Problem Solving* serta gaya belajar siswa MTs Negeri Surakarta 1.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tiga.

1. Adakah kontribusi strategi pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Adakah kontribusi gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian. Ketiga tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji kontribusi strategi pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Untuk menguji kontribusi gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Untuk menguji interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis bagi pembaca khususnya guru tentang penerapan strategi *Problem Posing* dan *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Bagi guru, melalui penelitian ini guru dapat meningkatkan pembelajaran matematika dengan strategi yang lebih inovatif seperti strategi *Problem Posing* dan *Problem Solving*.

Sementara itu, bagi siswa penelitian ini dapat memberikan kesempatan siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran matematika. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan positif bagi sekolah guna pembinaan yang berhubungan dengan strategi

pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa.